PEMUKIMAN-PEMUKIMAN KUNO DI DAERAH ALIRAN SUNGAI BATANGHARI

Arif Rahim[1]

Abstract

This paper deals with ancient settlements along the Batanghari river basin. region Through the historical and archaeological approach, it can be concluded that the formation of ancient settlements along the watershed (Batanghari) watershed is influenced by the geographical factors, the needs and the interests of the settlers in accordance with the times. Establishment of early settlements in the area of Jambi Hulu has led to the opening of agricultural land in the form of fields, gardens, and paddy fields, and in the next mining is mainly gold. Settlements of Koto Kandis, Muaro Jambi, and Solok Sipin are emerging and emerging settlements driven by their strategic location on international trade routes, supported by many trading commodities in the rural areas traded in these places. The existence of settlements of Padang Rocok / Sungai Lansek, Siguntur and Rambahan, is as a result of the removal of the center of the Malay kingdom that originally resided in Muaro Jambi. Supported by a place that can be reached via the river, and its location close to the production of gold and pepper cause the settlement even developed into a crowded city. The Rantau Panjang and other settlements in Jambi Hulu were formed as a result of the displacement of the Batin and Penghulu from Minangkabau. Especially the Penghulu their arrival was driven by their interest in gold mining and trading. Their arrival in Jambi Hulu has caused the highlands of Jambi to have a strong Minangkabau influence in various aspects such as adat, kinship social system, language, building style, to some extent including aspects of royal government

***Keyword**: the ancient settlement on the river*

PENDAHULUAN

Membahas tentang pemukiman klasik, terutama yang berada di sepanjang aliran sungai Batanghari beserta anak sungai dan cabangnya,dapat dikatakan sebagai *terra incognita* dalam kajian sejarah Sumatera. Ungkapan demikian tidaklah berlebihan karena eksistensi sungai Batanghari tidak semata mengandung arti geografis melainkan mengandung makna yang lebih luas termasuk sosio-historis.

Sejak lama kawasan sepanjang sungai Batanghari telah dijadikan sebagai sarana lalulintas dan transportasi serta tempat pemukiman penduduk dengan aktifitas yang kompleks. Pemukiman dengan aktivitas kompleks maksudnya kawasan ini tidak sekedar dijadikan tempat tinggal, melainkan sebagai pusat perdagangan, pusat pemerintahan, serta pusat kebudayaan dan keagamaan. Di antara daerah pemukiman tersebut banyak yang sudah berusia lama,atau pernah ditempati sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Daerah daerah Koto Kandis dan Muaro Jambi berdasarkan tinggalan arkeologis telah dimukimi sejak abad ke 7. Demikian pula untuk daearah-daerah kawasan hulu yang terletak dalam wilayah provinsi Sumatera Barat sudah ditempati sejak abad ke 10 M (Bambang Budi Utomo : 1992)

[1] Dosen FKIP Universitas Batanghari

Menurut kajian arkeologis Bambang Budi Utomo, dari sebaran situs-situs di sepanjang daerah aliran sungai Batanghari ada suatu kecendrungan bahwa aktifitas pemukiman yang berlangsung cukup lama menunjukkan bahwa pemukiman di daerah hulu lebih muda dibandingkan daerah hilir. Sebagian situs arkeologi di daerah hulu berdasarkan temuan prasastinya berasal dari masa yang lebih muda yaitu sekitar abad 13M, sedangkan di daerah hilir berdasarkan tingalan keramik dan paleografi tulisan kuno yang ditemukan berasal dari sekitar abad 8-10 Masehi.

Namun tampaknya anggapan ini masih perlu didiskusikan lebih jauh, karena ternyata perbedaan usia pemukiman ternyata tidak sesederhana trend tersebut di atas. Secara faktual tidak selamanya pemukiman kawasan hilir selalu lebih tua, atau sebaliknya pemukiman di kawasan hulu selalu lebih muda. Dari berbagai tinggalan sejarah justru kawasan yang terletak di daerah hulu telah dimukimi pada kurun waktu yang jauh lebih lama dari pada bagian hilir. Di daerah Kerinci – yang mana daerah ini tergolong pada kawasan hulu – ditemukan peninggalan-peninggalan kepurbakalaan yang menurut Anthony J. Whitten diperkirakan barasal dari kurun waktu yang jauh lebih tua yakni sejak 10 ribu tahun SM (Jauhari, 2012 : 12). Uraian-uraian yang berasal dari sejarawan Riau tentang penduduk Kuantan Singigi kendati masih berbalut historiografi tradisional menunjukkan bahwa pemukiman yang terdapat di sekitar Kuantan Singigi berasal dari periode yang lebih tua (Asnan, 2016 : 185-187). Dengan demikian untuk mengkaji terbentuknya pemukiman di kawasan aliran sungai Batanghari termasuk daerah aliran anak-anak sungainya menyalahi trend sebagaimana yang dikatakan ahli arkeologi di atas. Atas dasar itulah persoalan ini menarik untuk dikaji lebih dalam.

Berkaitan dengan uraian di atas pertanyaan mendasar yang di ajukan dalam tulisan ini adalah : *Pertama*, mempertanyakan faktor-faktor apakah yang mendorong munculnya banyak pemukiman di sepanjang daerah aliran sungai Batanghari ? *Kedua* bagaimanakah bentuk keberadaan dan peranan pemukiman tersebut dalam perspektif sejarah ?

Secara spasial pembahasan dalam penelitian ini mencakup aspek-aspek yang menyebabkan munculnya pemukiman penduduk di kawaasan sepanjang aliran sungai Batanghari termasuk daerah di sekitar anak sungainya.Sedangkan secara temporal pembahasan topik ini lebih difokuskan pada rentang waktu sejak zaman klasik hingga abad 19 Batasan waktu ini dipilih karena zaman klasik adalah masa dimana bukti-bukti dan peningggalan-peninggalan sejarah mulai banyak ditemukan.Sedangkan abad ke 19 adalah batasan ketika pemukiman-pemukiman tradisional sudah terbentuk dengan mapan.

KERANGKA TEORI

Kata pemukiman menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata mukim berarti tempat tinggal atau kawasan. Pemukim adalah orang yang menetap atau bermukim di suatu tempat. Sedangkan pemukiman berarti proses/cara perbuatan memukimkan (**https://KBBI.web.id)** Kata Pemukiman dalam bahasa Inggris adalah *settlement* artinya perkampungan (Echols : 1987) Sedangkan secara sosiologis *settlement*

berarti penetapan tempat tinggal yang permanen oleh para pendatang (Soekanto,1993 : 462). Kata kuno pada kamus yang sama berarti lama atau dahulu kala (**https://KBBI.web.id)**. Padanan kata kuno dalam bahasa Inggris yaitu *ancient, antiquated* atau *archaic* Semuanya mengacu pada arti yang sama.

Dalam sebuah buku yang berjudul Sungai dan Sejarah Sumatera, sejarawan Universitas Andalas Gusti Asnan mengatakan bahwa sungai adalah faktor sejarah dalam sejarah Sumatera. Dikatakan demikian karena sungai adalah rupa bumi yang sangat dominan di pulau yang juga disebut Swarnabhumi. Terdapat ribuan sungai dengan berbagai ukuran yang mengalir di pulau itu. Nyaris tak ada daerah di pulau Sumatera yang tidak dialiri oleh sungai.Dengan demikian dalam perjalanan sejarahnya yang panjang penduduk Sumatera secara langsung atau tidak dipengaruhi oleh sungai. Pengaruh sungai tersebut kelihatan dari aspek kehidupan sehari-hari seperti mandi, mencuci, hingga aspeklain yang lebih luas seperti transportasi, sosialbudaya, pertanian, ekonomi, politik. bahkan teknologi.

Di masa lalu sungai adalah jalan raya tempat sebagian besar warga Sumatera berlalulintas dan membawa barang. Hal ini menyebabkan sungai menjadi salah satu lokasi permukiman penduduk terkonsentrasi (Asnan, 2016 : 14). Keberadaan pemukiman di kawasan sepanjang aliran sungai juga ditentukan letak sungai dalam konteks geografis lainnya seperti iklim dan sistem angin yang mempengaruhi sistem lalulintas dan jalur perdagangan internasional.

Jalur perdagangan ini dipengaruhi oleh sistem angin musim. Orang Eropa menyebutnya *Monsoon* untuk menggambarkan keteraturan angin di daerah tropis (Reid, 1993 : 64). Keteraturan ini dimanfaatkan oleh pemilik kapal untuk kepentingan pelayaran. Apabila untuk melakukan pelayaran jarak jauh para pemilik kapal berusaha untuk mengurangi resiko pelayaran dengan cara menentukan waktu yang baik dan mengikuti arah angin. Pada bulan Januari – Februari bertiup angin utara yang dimanfaatkan oleh kapal-kapal Cina, Jepang, dan Ryukyu untuk berlayar ke selatan. Mereka kembali ke utara ketika bertiup angin dari arah selatan pada bulan Juni, Juli, dan Agustus. Kapal-kapal Arab dan India akan dapat berlayar ke Nusantara dengan memanfaatkan angin musim barat antara bulan April hingga bulan Agustus. Kebanyakan dari mereka tinggal untuk berdagang sembari menanti munculnya angin musim timur dan datangnya kapal-kapal Cina antara bulan Desember hingga bulan April. Menurut Anthoni Reid, pelayaran yang berdasarkan angin musim inilah yang mengakibatkan lahirnya bandar-bandar perdagangan di Asia Tenggara. Sejalan dengan pendapat Reid ini, Ow. Walters menyatakan bahwa munculnya kerajaan-kerajaan masa awal di Asia Tenggara (termasuk kerajaan-kerajaan yang terletak di sepanjang aliran Sungai Batanghari) merupakan akibat reaksi penduduk setempat menggunakan kesempatan yang diberikan oleh pedagang asing (Lapian, 1997 : 20).

Dengan demikian terbentuknya pemukiman-pemukiman kuno di sepanjang daerah aliran sungai Batanghari letak geografis dan sistem pelayaran yang bergantung pada sistem angin musim. Berkaitan dengan pola pemukiman penduduk, bentuk

polanya dipengaruhi enam faktor, yaitu : bentuk permukaan bumi, keadaan tanah, keadaan alam, keadaan iklim, keadaan ekonomi, dan kultur. Para ahli membedakan pola pemukiman atas tiga bentuk, yaitu pola pemukiman memanjang, pola pemukiman menyebar, dan pola pemukiman memusat.

Pola pemukiman memanjang adalah pola pemukiman yang biasa dijumpai pada sepanjang jalan, sepanjang sungai, atau sepanjang pantai. Pola menyebar adalah pola pemukiman yang tersebar membentuk unit-unit kecil, yang merupakan rumah-rumah yang mengelompok, dan terbentuk karena mendekati fasilitas kehidupan, masalah keamanan dan dorongan jiwa sosial. Adapun pula pola pemukiman memusat adalah pola pemukiman yang biasa terdapat di daerah pegunungan atau dataran tinggi yang berelif besar, dan daerah-daerah terisolir. Pemukiman memusat mendekati sumber-sumber penghidupan mereka seperti mata air. Penduduk yang tinggal di pemukiman terpusat biasanya masih memiliki hubungan kekerabatan, atau hubungan pekerjaan, sehingga pola ini membantu mereka untuk saling berkomunikasi dengan mudah. (Arlius, 2006 : 37-38)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemukiman- pemukiman awal

Kajian sejarah pada umumnya menyatakan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia (termasuk Sumatera) berasal dari Hindia belakang, daerah pedalaman Asia Tenggara atau Taiwan (Asnan, 2016 : 46-47). Mereka berpindah melalui laut dan sungai-sungai besar dan menyebar memasuki berbagai daerah kepulauan Nusantara. Untuk wilayah Sumatera kedatangan mereka diyakini melalui laut Cina Selatan dan selanjutnya memasuki perairan pantai timur Sumatera, terutama perairan selat Malaka dan selat Karimata. Selanjutnya memasuki berbagai muara sungai-sungai Sumatera dan menyusurinya hingga ke hulu. Pada umumnya sungai-sungai besar Sumatera berhulu di pedalaman sebelah barat dan bermuara di pantai timur.

Kendati kedatangan penduduk begerak dari daerah pantai atau hilir di timur, pemukiman-pemukiman tertua di pulau Sumatera justru ditemukan di daerah pedalaman. Pemukiman-pemukiman tertua itu adalah berupa goa-goa yang berlokasi pada kawasan yang tidak jauh dari aliran sungai. Tentu saja ada banyak goa alam yang kemungkinan pernah mereka tempati. Namun sejauh ini baru lima lokasi yang sudah dipastikan para ilmuwan (arkeolog) sebagai daerah hunian manusia tertua itu (Asnan, 2016 :54-55). Kelima lokasi tersebut berada di kawasan hulu Batang Mahat (Batang Kampar), dan kawasan Balubuih di Lima puluh Kota, daerah kawasan hulu sungai Ogan (anak sungai Musi) serta di kawasan Sukumun Dusun (Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan).Untuk kawasan aliran sungai Batanghari ialah daerah hulu Batang Sangir Solok Selatan Sumatera Barat.

Di dalam goa-goa itu ditemukan bekas bekas kehidupan berupa tinggalan-tinggalan berbagai alat yang pernah mereka gunakan. Dalam satu goa ditemukan lebih dari 3000 benda. Hal yang sama ditemukan juga di kawasan hulu sungai Ogan. Pada beberapa goa alam yang terdapat di kabupaten Lima puluh Kota, temuan-temuan arkeologi dengan mudah bisa ditemukan. Bila tanah dasar goa dicongkel dengan bilah kecil

(potongan bambu) atau digali sedikit saja maka berbagai tinggalan tersebut akan bisa didapati.

Di daerah Kerinci dan Merangin di antaranya di Sungai Tenang banyak ditemukan tinggalan arkeologis yang tergolong pada kebudayaan Megalitik. Yang paling banyak ditemukan adalah berupa batu selindrik, atau disebut batu larung oleh penduduk setempat. Menurut arkeolog keberadaan benda megalitik tersebut berfungsi sebagai pusat ritual. Selain itu ditemukan pula tinggalan berupa tembikar, alat besi, batu giling, dan alat serpih dari obsidian, maupun batu rijang. Berdasarkan tinggalan-tinggalan tersebut dapat diindikasikan adanya perkampungan atau hunian suatu komuniti manusia masa lalu (Rangkuti, 2016 : 76-77).

Tentang terbentuknya pemukiman awal di pedalaman disebabkan karena sebagian besar kawasan pantai timur Sumatera (terutama bagian tengah dan selatan), bukanlah bukanlah negeri yang diimpikan oleh para migrant tersebut sewaktu mereka meninggalkan negeri asalnya. Kondisi alam dan lingkungan fisik kawasan tersebut tidak sama dengan negeri yang mereka tinggalkan. Negeri asal mereka di Asia Tenggara adalah daerah pedalaman (darat) yang memungkinkan mereka mengembangkan kehidupan agraris (setidaknya menggantungkan hidup pada berburu dan mengumpulkan hasil tanah darat). Di samping itu daerah asal di pedalaman Asia Tenggara tersebut juga menyediakan air tawar yang layak konsumsi dalam jumlah melimpah, serta lingkungan fisik lainnya yang lebih sehat.

Ketika mereka sampai di kawasan timur (bagian tengah dan selatan) pulau Sumatera mereka mendapati kondisi alam dan lingkungan fisik yang jauh berbeda dengan tempat asal mereka. Akan tetapi para migran itu mendapati sungai-sungai berukuran luas yang dapat dilayari. Dengan semangat petualangan yang masih membara mereka melanjutkan pelayaran mereka mencari tanah impian dengan memudiki sungai-sungai tersebut hingga mencapai ratusan kilo ke pedalaman.

Perjalanan mereka baru mulai berhenti ketika ditemui tanah yang relatif stabil (keras), dan daerah yang jauh lebih sehat, serta adanya air tawar dalam jumlah melimpah. Selain itu di kawasan trsebut juga tersedia gua-gua alam yang dapat dijadikan sebagai tempat tinggal (Asnan, 2016 : 49-50).

Koto Kandis, Muaro Jambi dan Solok Sipin

Situs Koto Kandis terletak sekitar 100 Km dari Jambi ke arah muara, tepatnya di tepi sebelah timur Sungai Nyiur yang merupakan cabang dari sungai Batanghari. Di Koto Kandis terdapat situs pemukiman yang tidak begitu luas namun cukup padat. Perkiraan itu didasarkan pada banyaknya ditemukan pecahan-pecahan tembikar, dan beberapa di antaranya masih utuh berbentuk kendi. Dalam sebuah tempat ekskavasi berukuran 2 x 2 meter ditemukan 5 buah kendi utuh. Temuan-temuan ini juga menunjukkan bahwa daerah-daerah ini sudah dimukimi sekurang-kurangnya sejak abad 10 M. Keramik ditemukan di tepi sungai dan daratan tanggul alam sepanjang 100 meter dan lebar 50 meter. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemukiman yang yang terbentuk di area ini adalah pemukiman dengan pola memanjang.

Situs Koto Kandis di temukan tahun 1981, berawal ketika seorang anak bermain di tepian sungai dan menemukan sebuah arca perunggu. Berdasarkan langgamnya arca ini berlanggam Cola, yang diperkirakan bersal dari abad 13. Dari ciri dan atributnya diketahui bahwa arca tersebut adalah arca *dipalaksmi*. Tinggalan lain yang ditemukan adalah pecahan botol mercuri. Mercuri adalah bahan utama yang digunakan dalam pengerjaan emas. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa penduduk Koto Kandis pada masa itu terlibat dalam kegiatan perdagangan terutama perdagangan emas.

Berdasarkan kajian arkeologis, lokasi pemukiman Koto Kandis berada di rawa-rawa belakang (*back swamp*). Berhubung bangunan terbuat dari bahan-bahan yang cepat rusak (kayu, bamboo, lalang, dll) sisa-sisa bangunan sangat sedikit yang ditemukan.

Situs percandian Muaro Jambi terdapat di tepian sungai Batanghari. Secara administratif termasuk ke dalam kabupaten Muaro Jambi. Situs ini mencakup areal yang cukup luas, meliputi sekitar 12 km peregi. Areal situs terdiri dari komplek percandian yang dikelilingi tembok pagar keliling, serta sejumlah menapo-menapo kecil lainnya. Sejumlah candi yang terdapat dalam areal kemplek tersebut adalah Candi Teluk, Candi Kembar Batu, Candi Gedong, Candi Gumpung, Candi Tinggi, Candi Kedaton, dan Candi Koto Mahligai. Yang agak terpisah letaknya adalah Candi Astano, Menapo Melayu, dan menapo-menapo kecil lainnya.

Situs Percandian Muaro Jambi merupakan situs keagamaan bercorak Budhistis. Hal itu berdasarkan pada landskap yang menggambarkan keserasian antara makro kosmos (jagad raya) dan mikro kosmos (dunia manusia). Pengertian kosmos dari percandian Muaro Jambi digambarkan dalam bentuk arsitektur candi yang merupakan replika dari jagad raya. (Bambang Budi Utomo, 1992 : 167)

Penelitian arkeologi yang dilakukan sepanjang tahun 1981 – 1986 menghasilkan sisa-sisa pemukiman di barat daya / selatan Candi Astano, timur dan barat Candi Tinggi, selatan Candi Gumpung, selatan Candi Kembar Batu, dan Utara Candi Teluk. Dekat dengan tepian sungai Batanghari ditemukan sisa bangunan bata yang tidak permanen dengan denah seperti huruf L yang kakinya ke arah selatan pada dua sisi lantai bangunan terdapat lubang yang diperkirakan bekas kayu. Diperkirakan merupakan tempat tinggal pengelola bangunan Candi Teluk. (Bambang Budi Utomo, 1992 : 169).

Menurut konsep agama Budha pemukiman seharusnya terletak di selatan *Gunung Meru* (disimbolkan dengan bangunan Candi), yang dalam penggambarannya terletak di selatan Candi Astana. Namun kenyataannya tidak semua sisa pemukiman terletak di selatan bangunan candi. Di sisi utara Batanghari temuan sisa pemukiman sebagian besar memang terdapat di selatan Candi. Namun pada sisi selatan Batanghari temuan sisa pemukiman justru terletak di utara candi. Menurut para ahli hal ini bisa saja terjadi karena pemukiman dibentuk biasanya mendekati sungai. Dengan demikian penerapan konsep agama Budha mengenai gambaran *jagad raya* tidak ketat (Bambang Budi Utomo, 1992 : 170).

Situs pemukiman lainnya untuk kawasan hilir berada di wilayah Jambi kota, terletak l.k 200 meter dari tepian

sungai Batanghari. Berbeda dengan daerah-daerah Koto Kandis dan Muaro Jambi yang mana arealnya berupa dataran rendah dan rawa-rawa, Solok Sipin merupakan sebidang tanah berbukit-bukit dan tidak rata. Pada lokasi ini ditemukan sisa bangunan batu arca Budha dari batu andesit serta empat buah makara dari bahan yang sama, yang diperkirakan berasal dari abad ke 8 M.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut diperkirakan di lokasi ini juga merupakan lokasi pemukiman penduduk. Namun karena letak situs ini berada di tengah pemukiman penduduk yang padat maka para arkeolog belum berhasil menampakkan denah seluruh bangunan. (Bambang Budi Utomo, 1992 : 171)

Terbentuknya pemukiman-pemukiman kuno di Koto Kandis, Muaro Jambi dan Solok Sipin tak terlepas dari posisinya yang strategis, yakni di dekat selat Malaka yang merupakan jalur pelayaran dan perdagangan internasional, serta di muara sungai Batanghari yang merupakan jalan raya yang menghubungkan antara pesisir timur sebagai kawasan perdagangan dan daerah pedalaman sebagai daerah penghasil komuditas perdagangan. Dalam perkembangan selanjutnya pemukiman pemukiman kawasan hilir terutama Muaro Jambi tidak hanya berkembang sebagai pemukiman semata, melainkan tumbuh sebagai pusat kerajaan, Bandar perdagangan, dan pusat pendidikan agama Budha (Bambang Budi utomo, 1992 :187)

Padang Rocok, Siguntur dan Rambahan

Situs Padang Rocok terletak di desa Sungai Langsat-Siluluk, kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Sama halnya dengan situs Muaro Jambi situs ini juga dikelilingi oleh parit. Ukuran parit selebar 5 meter dengan kedalaman antara 1-5 meter. Kedua ujung parit bermuara di sungai Batanghari. Di situs ini ditemukan juga bekas kolam yang kini telah menjadi sawah penduduk yang mereka sebut Sawah Tabek.

Situs Padang Rocok merupakan situs percandian yang terdiri dari tiga buah bangunan candi bata dengan rincian satu candi induk dan dua candi perwara. Ketiga candi tersebut telah runtuh, dan reruntuhannya oleh penduduk setempat disebut ***munggu*** di Muaro Jambi disebut ***manapo.*** Di areal ini juga ditemukan patung besar dengan tinggi 4,41 meter dan berat lebih dari 4 ton. Penduduk setempat menamakannya si Rocok.Sebelum dievakuasi oleh penduduk setempat dijadikan sebagai batu asahan menajamkan pisau (Amran, 1980 : 14-15). Menurut Stutterheim patung ini adalah perwujudan Adityawarman, seorang bangsawan Majapahit asal Melayu dan pendiri kerajaan Minangkabau.

Survei arkeologi yang dilakukan tahun 1992 menemukan pecahan keramik Cina yang berasal dari zaman dinasti Sung (abad 10 -13 M). Juga ditemukan pecahan keramik dari masa dinasti Ming (abad 16- 17), bahkan jaga ada yang berasal dari masa yang lebih muda yakni dari zaman dinasti Qing (abad 18 – 20), serta keramik Eropa (abad 18-20). Keramik yang ditemukan pada umumnya berupa pecahan mangkuk,piring dan guci.

Bertolak dari tahun temuan tinggalan sejarah yang beraneka waktu tersebut dapat dikatakan bahwa kawasan ini adalah kawasan pemukiman penduduk yang sudah

ditempati paling tidak sejak 10 M dan ditempati dalam masa yang tidak terputus hingga abad 20, serta terlibat aktif dalam kegiatan perdagangan dengan luar negeri terutama Cina dan Eropa.

Sekitar 20 an kilo meter di sebelah selatan Padang Rocok / Sungai Lansek terletak desa Siguntur yang merupakan bagian dari kecamatan Pulaupunjung, kabupaten Darmasraya. Di Siguntur terdapat kompleks pemakaman raja-raja Siguntur yang pembatas nisannya terbuat dari reruntuhan bangunan kuno (candi). Selain bata kuno tersebut ditemukan pecahan-pecahan keramik yang bersal dari zaman dinasti Qing (abad 18 M), dan keramik Eropa (abad 19-20 M).

Masih termasuk ke dalam Desa Siguntur yakni suatu tempat yang bernama Pulau Sawah, ditemukan lima ***munggu*** (runtuhan candi) dengan berbagai ukuran. Selain itu ditemukan pula berbagai pecahan keramik yang terdiri dari satu buah guci, 8 buah mangkuk, dan dua buah piring. Guci dan mangkuk berasal dari zaman dinasti Sung (abad 10-11 M). Sedangkan dua piring masing-masing berasal dari zaman Dinasti Qing (abad 18-20 M), dan piring Eropa (abad 19-20).

Seorang *aspiran-kontrolir* pemerintah Hindia Belanda bernama Damste ketika melakukan inspeksi ke daerah XII Koto yaitu daerah dulunya termasuk daerah rantau kerajaan Minangkabau, dan ketika singgah di rumah salah satu rumah penduduk, pernah melihat benda-benda pusaka kuno berupa senjata jenis keris, pedang, dan tombak yang mereka sebut ***Tumbak Majopaik*** . Kemungkina benda-benda tersebut adalah benda-benda berasal dari Jawa yang dibawa ke sana sewaktu ekspedisi Pamalayu Pewaris pusaka itu adalah keluarga terpandang bergelar Dt. Rajo Bandaro, tiang pancang Muaro Sangir. (Amran, 1980 : 18).

Juga tak jauh dari Sungai Lansek terdapat pula sebuah dusun bernama Rambahan. Letaknya berada diantara Batang Lolo dan Batang Pangian, yang mana keduanya bermuara ke Batanghari.. Di Rambahan terdapat situs tempat ditemukannya sebuah ***munggu*** yang dikelilingi tanggul buatan dan parit yang bermuara ke sungai Batanghari. Di situs ini pulalah ditemukan sebuah arca yang sangat terkenal dalam sejarah yaitu patung Amoghapasa yakni sebuah arca yang dikirim oleh raja Kartanegara sewaktu dia melancarkan ekspedisi Pamalayu. Pada lapik arca tesebut terdapat suatu prassti yang dibuat oleh Kartanegara berangka tahun 1286 M. Sedangkan pada bagian belakang adityawarwan berangka tahun (1347 M). Menurut penduduk sekitar lokasi situs ini dulunya adalah sebuah desa yang telah ditinggal penduduknya sehingga sekarng menjadi padang lalang dan semak belukar.

Berdasarkan tingalan-tinggalan sejarah dan arkeologis dapat dikatakan bahwa timbulnya kawasan Padang Rocok/Sungai Lansek, Siguntur, dan Rambahan sebagai pusat pemukiman mulai sejak abad ke 10. Kawasan ini semakin berkembang ketika pusat kerajaan Melayu berpindah ke daerah ini dari Muaro Jambi. Adapun pemindahan ibukota tersebut menurut sejarawan disebabkan pertimbangan keamanan dalam arti menjauhkan diri dari kemungkinan serangan musuh dari luar. Selain itu penguasa pada waktu itu memandang perlu pengawasan terhadap sumber alam. Daerah pedalaman terutama daerah Sumatera Barat (hulu Batanghari)

merupakan daerah sumber emas dan lada. Hasi-hasil inilah yang dikelola oleh penguasa Melayu sebagai penghasilan kerajaan (Bambang Budi Utomo, 1992 : 184). Faktor-faktor itu pula yang barangkali yang menjadi alasan pemindahan ibu kota berikutnya dari Dharmasraya ke Pagaruyung pada abad ke 14.

Rantau Panjang dan Pemukiman-pemukiman Migran Minangkabau

Daerah rantau panjang termasuk dalam wilayah Kecamatan Tabir kabupaten Merangin**,** Jambi. Daerah ini tergolong pada salah satu pemukiman tua di provinsi Jambi. Penduduk daerah ini adalah suku Batin yang diduga sebagai penduduk asli. Menurut buah sumber asal muasal penduduk Rantau Panjang berasal dari daerah Koto Rayo yaitu sebuah dusun yang terletak di sebelah hilir Batang Tabir. Daerah Koto Rayo diduga dahulunya adalah sebuah kerajaan, karena di sana ditemukan peninggalan-peninggalan berupa kuburan kuno, dan gundukan batu bata yang diduga runtuhan bangunan candi yang diduga se zaman dengan bata yang terdapat di Muaro Jambi

Ketika terjadi peperangan di daerah sekitar muara Batang Tabir yakni sungai Batanghari, daerah Koto Rayo mengirim 20 orang pemuda pilihan untuk menjaga musuh yang sekiranya akan masuk ke Koto Rayo. Bentrokan dengan musuh terjadi dan menewaskan satu orang pemuda. Guna menghindarkan korban yang lebih besar 19 orang pemuda tersisa mengundurkan diri kembali ke Koto Rayo. Namun setibanya mereka di Koto Rayo mereka mendapati kampung mereka yang telah kosong. Tak diketahui oleh mereka kemana penduduk kampung mereka itu mengungsi. Selanjutnya mereka berjalan mencari daerah pemukiman baru yang sekarang bernama daerah Rantau Panjang. (https://roedijambi.wordpress.com/2011/06/02/koto-rayo-pemukiman-kuno-di-tepi-sungai-tabir-jambi/)

Hingga saat ini di Rantau Panjang masih didapati sebanyak 19 rumah tua yang menurut keterangan penghuninya telah berusia lebih dari 600 tahun. Rumah tua itu terbuat dari kayu sungkai, berarsitek panggung, dengan ditopang beberapa tiang di bagian kolong rumah. Dindingnya dihiasi ukiran-ukiran, serta atapnya bercorak rumah gadang kajang lako. Menurut corak arsitekturnya rumah ini diperkirakan mendapat pengaruh dari Minangkabau (Nasruddin, 1989 : 60). Hal ini besar kemungkinan karena daerah Tabir termasuk wilayah cakupan migrasi suku Minangkabau yang bergerak sejak abad 15 dan secara besar-besaran pada abad 17, dan selanjutnya mempengaruhi berbagai aspek kehidupan suku Batin, dan kawasan Jambi Hulu pada umumnya. Pengaruh tersebut sangat terasa dalam berbagai aspek seperti adat, sistem sosial kekerabatan, bahasa, termasuk corak bangunan, bahkan hingga tingkat tertentu termasuk aspek pemerintahan kerajaan. (Scholten, 2008 : 45, Andaya, 2016 : 255-262, Lindayanti, 2013 : 21-24).

Rantau Panjang dapat dikatakan mewakili pemukiman kuno yang terbentuk paling belakangan. Hal ini didasarkan pada banyaknya jumlah bangunan yang masih utuh dan berfungsi hingga sekarang. Terbentuknya pemukiman adalah sebagai akibat migrasi penduduk yang umumnya bergerak dari daerah hulu (pedalaman) ke hilir. Semakin berkembangnya jumlah penduduk

mendorong orang untuk mencari daerah baru yang cocok dijadikan sebagai lahan kehidupan terutama untuk kegiatan pertanian. Selain itu adalah semakin banyaknya kebutuhan hidup yang berasal dari luar/seberang menyebabkan pemukiman mulai bergeser ke tempat yang dekat dengan jalur lalu lintas. Faktor-faktor itulah yang mendorong perpindahan orang Batin yang semula terkonsentrasi di daerah dataran tinggi Minangkabau dan sekitar Kerinci ke daerah-daerah hilir (sebelah timur) menempati daerah daerah di Sarolangun, Bangko, dan Bungo yang disebut daerah *tanah nan bajenang.* (Lindayanti, 2013 : 21-23, Shomad : 2003).

Gelombang migrasi dari Minangkabau berikutnya mulai belangsung pada abad pada abad 15 dan mencapai puncaknya setelah kekalahan Aceh dari Belanda tahun 1667. Berbeda dengan masa sebelumnya migrasi pada periode lebih dipicu oleh upaya pencarian dan perdagangan emas di daerah hulu Batanghari. Para migran yang datang pada periode ini dalam masyarakat Jambi disebut Suku Penghulu. Sebagaimana halnya orang Batin, suku Penghulu juga membangun pemukiman-pemukiman di daerah yang disebut *tanah nan bajenang*, terutama di daerah-daerah Batang Asai, Pangkalan Jambu, Limun, Tinting, Nibung, Ulu Tabir, dan lain-lain. Limun, Batang Asai dan Pangkalan Jambu tercatat sebagai daerah yang perdagangan emasnya cukup tinggi (Marsden, 2016 : 243). Kekalahan Aceh dari Belanda tahun 1667 menyebabkan terjadinya lonjakan migrasi orang Minangkabau ke kawasan Jambi hulu. Kali mereka terlibat dalam penambangan emas terutama di daerah, Tabir, Jujuhan, Tebo, dan Tembesi hulu (Andaya, 2016 : 256)

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terbentuknya pemukiman kuno di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) Batanghari dipengaruhi oleh faktor geografis, kebutuhan dan kepentingan para pemukim sesuai dengan zamannya. Faktor geografis mencakup letak pemukiman yang dinilai praktis dan mendukung untuk mobilitas kehidupan, straktur dan kesuburan tanah serta ketersediaan air, dan lingkungan fisik yang dipandang sehat untuk kehidupan. Faktor kebutuhan dan kepentingan yaitu ketersediaan sumber daya alam dan tempat yang dinilai praktis, strategis serta aman dari berbagai gangguan baik alamiah, maupun keamanan dalam segi politik.

Keberadaan pemukiman kuno berdampak pada terbuka suatu kawasan tempat mukim dari yang semula kosong atau tidak berkembang menjadi kawasan yang bernilai penting baik secara ekonomi, politik, maupun sosial budaya. Keberadaan pemukiman awal menghasilkan terbukanya lahan pertanian berupa ladang, kebun, dan persawahan. Pada masa berikutnya berkembang pula kegiatan pertambangan, terutama emas.

Besarnya potensi sumber daya alam serta jumlah produksi yang melimpah yang berkombinasi dengan letak geografis yang strategis telah menyebabkan sejumlah pemukiman-pemukiman tersebut berkembang sebagai pusat kerajaan dan bandar-bandar perdagangan yang penting yang dikunjung berbagai kalangan terutama pedagang, baik yang berasal dari sesama bangsa di Nusantara maupun

dari luar kawasan seperti, Cina, India, Persia, Arab dan Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

A.B Lapian."Jambi Dalam Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Masa Modern Awal"*Makalah* disampaikan pada Seminar Sejarah Melayu Kuno.Jambi.1992.

A.Danhuri Mukti. *Sejarah KabupatenTebo Jambi*.PemkabTebo. 2008.

Bambang Budi Utomo. "Batanghari Riwayatmu Dulu" *Makalah* disampaikan pada Seminar Sejarah Melayu Kuno.Jambi. 1992.

Budhi Vrihaspathi Jauhari. *Senarai Sejarah Kebudayaan Suku Kerinci*. Bina Potensia Mahetva Yodha. Kerinci. 2012.

Chaudhuri, KN. *Trade and Civilization in The Indian Ocean*. Cambridge University Press.1989

Garraghan, Gilbert, J. *A Guide to Historical Method. New York* Fordham University Press.1957

GustiAsnan. *Sungai danSejarah Sumatera*. Jogyakarta.PenerbitOmbak. 2016.

Hall, D.G.E. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya. Penerbit Usaha Nasional.1988.

Lindayanty. *Jambi dalam Sejarah 1500-1942*. Disbudpar Prov.Jambi.2013

Marsden, William F.R.S. *Sejarah Sumatera.*PenerbitIndoliterasi. Jogyakarta. 2016.

M.D Mansur. *Sedjarah Minangkabau.* Jakarta Bharata.1970.Mukty Nasruddin. *Jambi Dalam Sejarah Nusantara.* Jambi. 1989.

Mukhti Nasruddin. *Jambi dalamSejarah Nusantara*. Jambi. 1989.

Pemprov.Jambi.*Situs Percandian Muaro Jambi*.Pemprov Jambi. 2009.

Nurhadi Rangkuti. Kerincimu kerinciku Dataran Tinggi Jambi Dalam Perspektif Arkeologi. Jogyakarta. Penerbit Ombak. 2016

Reid, Anthony. *South-East Asia in The Age of Commers 1450-1680.*New Haven London.Yale University Press.1992

Reid, Anthony. *Sumatera Tempo Doeloe*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.2011.

Rusli Amran. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta. Sinar Harapan. 1981

Sartono, S."Kerajaan Melayu Kuno PraSriwijaya di Sumatera"*Makalah* disampaikan pada Seminar Sejarah Melayu Kuno.Jambi. 1992

Scholten, Elsbet Locher. *Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial*. Jakarta. Bana KITLV. 2008.

Soekmono."Rekonstruksi Sejarah Melayu Kuno Sesuai Tuntutan Arkeologi" *Makalah* disampaikan pada Seminar Sejarah Melayu Kuno. Jambi.1992